



PEMBERDAYAAN PELAKU UMKM DI KOTA TANGERANG SELATAN MELALUI PERHITUNGAN PENETAPAN BIAYA PRODUK

Husnah Nur Laela Ermaya, Rahmasari Fahria
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
husnah_ermaya@upnvj.ac.id;rahmasarifahria@upnvj.ac.id

ABSTRAK

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor yang terbukti bisa bertahan ketika krisis ekonomi melanda Indonesia pada tahun 1998. Hal ini dapat terjadi karena UMKM merupakan sektor perekonomian yang dalam usahanya tidak terlalu bergantung pada komoditi impor dan tidak menggunakan pembiayaan perbankan sebagai salah satu sumber pendanaan. Pemerintah menyadari potensi ini dengan membentuk Kementerian Koperasi dan UKM sebagai salah satu wadah untuk memberdayakan dan mengembangkan UMKM. Salah satu permasalahan utama yang paling mendasar adalah ketidakpahaman pelaku UMKM dalam menetapkan perhitungan biaya produk sehingga mereka tidak dapat mengetahui secara pasti berapa besar biaya produk yang melekat pada produk yang diproduksi serta tidak dapat mengetahui seberapa besar keuntungan yang akan diperoleh. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan pelatihan mengenai penetapan biaya produk dan pendampingan secara langsung kepada para pelaku UMKM yang berada di wilayah Kota Tangerang Selatan. Metode pelaksanaan kegiatan ini berupa seminar dan pelatihan. Setelah mengikuti kegiatan, para pelaku UMKM mulai memahami dan mulai menerapkan pembukuan akuntansi sehingga pada akhirnya para pelaku UMKM dapat secara mandiri menghitung dan menetapkan biaya produk yang melekat pada usahanya dan guna mendukung kemajuan serta keberlangsungan usaha yang dimiliki.

Kata kunci : UMKM, akuntansi, biaya produk, Kota Tangerang Selatan

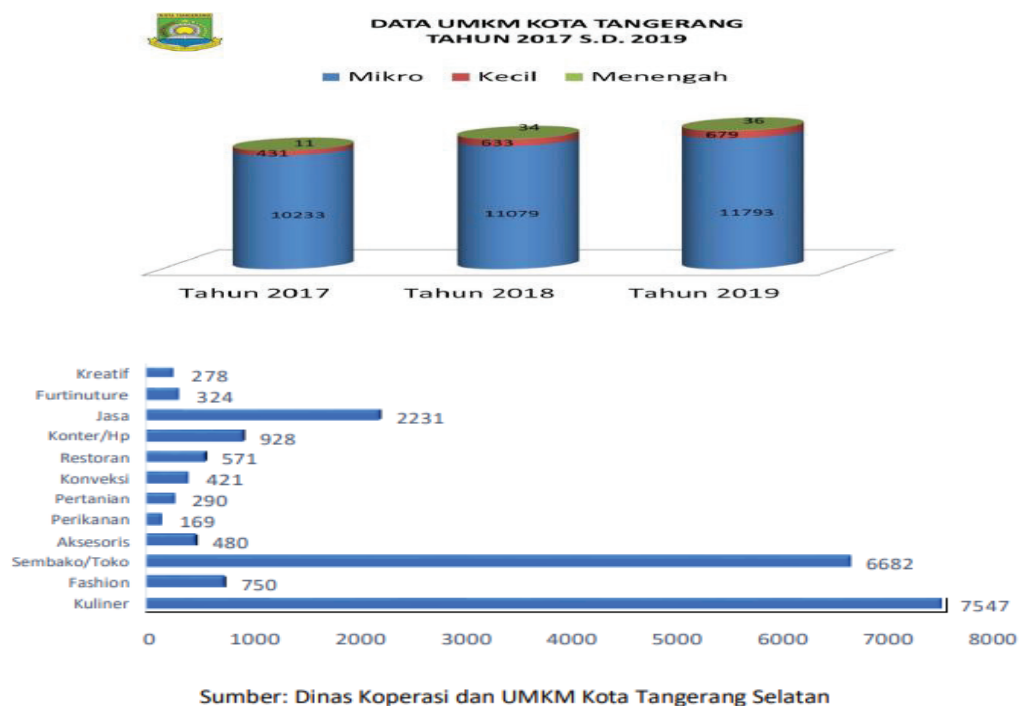
PENDAHULUAN

Sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Sektor UMKM dapat menjadi motor penggerak perekonomian Indonesia karena ketergantungannya pada mata uang asing, khususnya Amerika Serikat (Hartati, 2015). Sektor UMKM terbukti mampu bertahan ketika Indonesia mengalami krisis ekonomi pada tahun 1998. Besarnya kontribusi sektor UMKM dalam perekonomian nasional mendorong pemerintah lebih fokus dalam pemberdayaan dan pengembangan UMKM melalui Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah dengan melaksanakan berbagai program, antara lain memberikan pelatihan kewirausahaan, memfasilitasi sertifikasi dan standarisasi produk UMKM, melakukan pendampingan Kredit Usaha Rakyat, memfasilitasi pembuatan Akta Notaris bagi Usaha Mikro, memfasilitasi izin Usaha Mikro Kecil, memfasilitasi promosi dan pameran bagi UMKM, mengembangkan kemitraan dan kerja sama investasi bagi UMKM, serta melakukan pendampingan sertifikasi hak atas tanah bagi UMKM (Kementerian Koperasi dan UKM, 2019).

Sebagai salah satu tulang punggung perekonomian nasional, UMKM bukanlah sektor yang tidak memiliki masalah. Bank Indonesia (2015) merilis beberapa kendala atau hambatan yang dihadapi oleh UMKM dalam pengembangan usahanya. Salah satu di antaranya adalah kurangnya akses pembiayaan ke perbankan. Faktor yang menjadi

penyebab sulitnya UMKM memperoleh akses pembiayaan perbankan adalah karena pengelola UMKM belum mempunyai sistem administrasi keuangan yang baik. Selain itu, manajemen bisnis UMKM masih dikelola secara manual dan tradisional. Pemilik UMKM belum dapat memisahkan antara uang operasional untuk rumah tangga dan usaha. Kendala teknis membuat pemilik UMKM kurang memikirkan tujuan atau rencana strategis jangka panjang usahanya. Pemahaman atas pembukuan yang benar merupakan salah satu tantangan untuk menjawab permasalahan atas ketidakberesan pengelolaan keuangan UMKM.

UMKM memiliki peran yang sangat penting dalam menopang perekonomian Kota Tangerang Selatan. Jumlah UMKM Kota Tangerang Selatan sampai dengan tahun 2017 sebanyak 20.671 usaha, terbanyak berasal dari sektor kuliner (Gambar 1). Pada tahun yang sama, Tangerang Selatan memperoleh penghargaan Natamukti Nindya sebagai kota terbaik untuk iklim ekonomi UMKM dari Menteri Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Indonesia (Tempo, 2017).



Gambar 1. Jumlah UMKM menurut Jenisnya di Kota Tangerang Selatan (2017)

Perkembangan UMKM yang cukup baik di Tangerang Selatan juga menimbulkan beberapa kendala di dalam meningkatkan daya saing produk di pasar. Abidin dan Dharma (2015) mengungkapkan permasalahan yang dihadapi oleh UMKM di Tangerang Selatan berasal dari faktor internal maupun eksternal. *Pertama*, UMKM menghadapi kendala terbatasnya modal. *Kedua*, UMKM menghadapi permasalahan dengan sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang terbatas. *Ketiga*, lemahnya jaringan usaha dan penetrasi pasar akibat terbatasnya jumlah produk dan kualitas produk yang belum kompetitif untuk dapat bersaing dengan usaha besar yang telah memiliki jaringan pemasaran dan pemanfaatan teknologi dengan baik. *Keempat*, membanjirnya barang-barang impor sebagai implikasi dari perdagangan bebas.

Barang-barang impor atau barang-barang produksi pabrikan besar dengan kualitas yang sama, tetapi dengan harga yang lebih murah, menjadi salah satu faktor eksternal yang menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup UMKM di Indonesia,



termasuk di Kota Tangerang Selatan. Penetapan harga jual sangat tergantung pada kemampuan para pelaku usaha dalam menentukan biaya produk dengan tepat. Pelaku usaha harus dapat menentukan harga produk yang dapat menutup semua biaya dan menghasilkan laba. Kemampuan penetapan biaya produk dengan tepat sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan kemauan pelaku usaha untuk melakukan pembukuan atau pencatatan dengan tepat dan tertib. Permasalahan pembukuan yang terjadi pada UMKM adalah ketidakmampuan pelaku usaha untuk memisahkan antara dana operasional usaha dan keluarga serta ketidakmampuan untuk menghitung biaya produk dengan tepat. Hal itu menyebabkan biaya produk per unit sebagai dasar penetapan harga jual per unit menjadi tidak tergambar dengan jelas.

Tujuan dilaksanakannya pelatihan dan pendampingan ini adalah untuk membantu para pelaku usaha dalam memperbaiki pengelolaan keuangan usaha dengan memperkenalkan teknik pencatatan atau pembukuan usaha yang tepat kepada para pelaku usaha UMKM di wilayah Kota Tangerang Selatan dengan berpedoman pada Standar Akuntansi Keuangan yang telah ditetapkan oleh IAI. Adapun beberapa hal yang dilakukan oleh tim dalam kegiatan pengabdian ini adalah memberikan sosialisasi sistem pembukuan akuntansi yang dititikberatkan pada perhitungan penetapan harga pokok produk pada pelaku UKM dan melatih serta memberikan pendampingan kepada pelaku UKM dalam melakukan perhitungan untuk penetapan harga pokok produk.

METODE KEGIATAN

Metode kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dimulai dengan tahap persiapan dan survei lapangan. Tahap survei ini dimulai dengan berdiskusi langsung bersama pihak Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kota Tangerang Selatan untuk mengidentifikasi kebutuhan, peluang, dan tantangan yang dihadapi oleh para pelaku usaha UMKM. Kemudian, tahap sosialisasi dan pelatihan dilakukan oleh tim. Pada tahap ini ada tiga hal yang dilaksanakan oleh tim pengabdian, yaitu (1) memperkenalkan prosedur akuntansi dasar untuk melakukan pencatatan transaksi usaha, (2) memperkenalkan teknik perhitungan biaya produk sebagai penerapan akuntansi biaya, dan (3) melakukan simulasi penerapan akuntansi dengan membagi peserta ke dalam beberapa kelompok/tim. Setelah pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan, selanjutnya dilakukan pendampingan kepada pelaku UMKM dalam perhitungan biaya produk. Hal ini dilakukan agar para pelaku UMKM dapat menerapkan secara langsung perhitungan harga pokok produk dalam kegiatan usahanya. Gambar 2 memperlihatkan tahapan kegiatan.



Gambar 2. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Abdimas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam beberapa tahapan kegiatan, yaitu wawancara dan kuesioner awal, pelatihan, pendampingan, dan kuesioner akhir. Kegiatan ini difokuskan untuk para pelaku UMKM yang berada di Kota Tangerang Selatan di bawah naungan Dinas Koperasi dan UKM Kota Tangerang Selatan.

Kegiatan ini dimulai dengan melakukan wawancara dan memberikan kuesioner terlebih dahulu kepada para peserta. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan kemampuan seluruh peserta mengenai pembukuan atau pencatatan keuangan. Dari hasil wawancara dan kuesioner awal tersebut, tim pengabdian memperoleh informasi bahwa sebagian besar peserta pelatihan belum memahami arti penting dan cara memisahkan pencatatan aset usaha dan aset rumah tangga. Penetapan harga jual produk hanya berdasarkan prakiraan, bukan pada estimasi akurat atas jumlah biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi dan memasarkan produk. Pengetahuan yang minim mengenai bagaimana melakukan pencatatan dengan baik dan benar atas biaya yang dikeluarkan dapat menyebabkan produk menjadi tidak kompetitif.

Pada tahap kedua, tim pengabdian memberikan pelatihan dengan materi yang menekankan arti pentingnya melakukan estimasi biaya secara akurat dalam menentukan harga jual produk. Para peserta diberikan pelatihan untuk mengerjakan perhitungan biaya produksi dengan data-data yang mendekati cerminan kondisi riil di lapangan. Selain perhitungan biaya produksi, peserta juga diberikan kuliah singkat tentang bagaimana menetapkan harga jual serta pembukuan berpasangan (*double-entry*). Kegiatan pelatihan tampak pada Gambar 3.

Tahap ketiga pelaksanaan berupa pendampingan dan *tutorial private* kepada peserta yang membutuhkan bantuan dalam menyusun informasi biaya dan perhitungan harga pokok produksi. Pada tahap kegiatan pelaksanaan ini, semua peserta membawa buku catatan pemasukan, pengeluaran, serta biaya-biaya yang berkaitan dengan produk mereka. Pelaksanaan pendampingan ini ditujukan agar para pelaku UMKM mendapatkan pendampingan secara khusus dan dapat secara langsung menerapkannya pada usaha mereka. Selain itu, hal ini juga dimaksudkan agar lebih memudahkan mereka dalam memahami dan juga membantu mereka dalam penyusunan serta perhitungan harga pokok produk mereka.

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa para pelaku UMKM mulai memahami dan mulai menerapkan pencatatan keuangan untuk kegiatan transaksi usaha yang dimiliki. Kegiatan di daerah Tangerang Selatan merupakan komitmen jangka panjang dengan mitra sehingga pembelajaran mengenai akuntansi tidak terbatas pada waktu, tetapi merupakan pembelajaran yang berkelanjutan dengan topik yang disesuaikan dengan kebutuhan mitra.



Gambar 3. Kegiatan Pelatihan dan Pendampingan Abdimas



SIMPULAN DAN SARAN

UMKM memberikan kontribusi besar bagi perekonomian Indonesia. Pemerintah telah memberi perhatian khusus kepada UMKM yang diwujudkan dengan melakukan pembinaan kepada UMKM melalui Kementerian Koperasi dan UKM. Tim bekerja sama dengan Dinas Koperasi dan UKM Kota Tangerang Selatan dalam melakukan pelatihan dan pendampingan terkait dengan bagaimana menyusun informasi biaya, menghitung harga pokok produksi, dan menetapkan harga jual yang tepat sehingga produk memiliki daya saing dengan produk lain. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa para pelaku UMKM mulai memahami pentingnya pencatatan akuntansi dan penetapan harga produk serta mulai menerapkan dalam kegiatan transaksi usaha yang dimiliki. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bagi pelaku UMKM di wilayah Tangerang Selatan ini diharapkan dapat menjadi program yang berkelanjutan. Bimbingan secara intensif dari tim sangat diperlukan sehingga jalinan kemitraan kampus dengan masyarakat dapat berkembang dan tercapai tujuan untuk membantu peningkatan usaha bagi UMKM, khususnya di Kota Tangerang Selatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, A.Z. dan Dharma, M.B. (2017). Strategi pengembangan usaha mikro kecil dan menengah dinas koperasi dan UKM Kota Tangerang Selatan. Pascasarjana Universitas Pamulang: *Prosiding Seminar Ilmiah Nasional "Membangun Paradigma Kehidupan Melalui Multi Disiplin Ilmu*.
- Badan Pusat Statistik. (2016). Perkembangan UMKM pada periode 1997–2013. <http://www.bps.go.id/statictable/2014/01/30/1322/tabel-perkembangan-umkm-pada-periode-1997--2013.html>. Diakses pada 10 Februari 2019.
- Bank Indonesia dan Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia. (2015). Profil bisnis usaha mikro kecil dan menengah. <http://www.bi.go.id/id/umkm/penelitian/nasional/kajian/pages/profil-bisnis-umkm>. Diakses pada 12 Februari 2019.
- Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Tangerang Selatan. (2018). Data dan statistik bidang ekonomi Kota Tangerang Selatan tahun 2018. https://www.berita.tangerangselatankota.go.id/main/statistik/bidang_statistik/1. Diakses 12 Februari 2019.
- Fatwa. (2016). Analisis penerapan SAK ETAP pada usaha kecil menengah penggilingan padi. *Jurnal Kajian Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi UNTAN*, 5(4).
- Hadiwijoyo, R. (2012). Tiga hal yang buat UMKM tahan krisis. <https://www.ekonomi.kompas.com/read/2012/03/28/11093274/Tiga.Hal.yang.Buat.UMKM.Tahan.Krisis>. Diakses pada 11 Februari 2019.
- Hartati, E.S. (2015). UMKM jadi penyelamat ekonomi saat ini. <https://www.ekonomi.bisnis.com/read/20150830/87/467052/umkm-jadi-penyelamat-ekonomi-saat-ini>. Diakses pada 12 Februari 2019.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *Standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil dan menengah*. Jakarta.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah. 2019. Rencana kerja prioritas tahun 2019. <http://www.depkop.go.id/read/rencana-kerja-prioritas-tahun-2019>. Diakses pada 10 Februari 2019.
- Mulyadi. (2014). *Akuntansi biaya: Edisi 5*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Salmiah, Neneng, Indarti, & Siregar, I.P. Analisis penerapan akuntansi dan kesesuaiannya dengan standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik: Pada UMKM di Kecamatan Sukajadi Binaan Diskop & UMKM Kota Pekanbaru. *Jurnal Akuntansi: Media Riset Akuntansi & Keuangan*, 3(2), 212-226.

- Sarmili. (2017). Permodalan masih jadi masalah UMKM di Tangerang. <https://www.republika.co.id/berita/nasional/jabodetabeknasiona/17/11/22/oztbq4383-permodalan-masih-jadi-masalah-umkm-di-tangerang>. Diakses pada 12 Februari 2019.
- Tempo. (2017). Kota Tangsel menjadi kota terbaik untuk UMKM dalam <https://inforial.tempo.co/info/1000179/kota-tangsel-menjadi-kota-terbaik-untuk-umkm>. Diakses pada 12 Februari 2019.